

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Kurikulum 2013 dirancang menggunakan berbagai metode pembelajaran yang berprinsip pada pembelajaran aktif peserta didik atau *student oriented*, proses pembelajaran yang dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi yaitu pengetahuan yang merupakan konten yang bersifat *mastery* dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah konten yang bersifat *developmental* yang dapat dilatih (*trainable*) dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), sedangkan sikap adalah konten *developmental* dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tidak langsung (*indirect teaching*).

Pada kurikulum SMA/MA 2013, peserta didik kelas X sudah diberikan kebebasan untuk memilih kelompok peminatan sesuai minat dan keinginan dari peserta didik. Khusus pada mata pelajaran ekonomi tingkat SMA, secara umum memiliki tujuan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur.
- b. Berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif.
- c. Sehat, mandiri, dan percaya diri.
- d. Toleran, peka sosial, demokratis dan tanggungjawab.

Hasil penelitian OECD atau *Organization Economic Cooperation and Development* melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* dalam situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menunjukkan bahwa anak terampil di Indonesia berada pada peringkat paling bawah. *Programme for International Student Assessment (PISA)*, setiap tiga tahun melakukan tes

terhadap peserta didik umur 15 tahun dari 65 Negara. Untuk tahun ini, tes meliputi kemampuan matematis, membaca dan ilmu pengetahuan umum.

Melihat hasil survei PISA yang melibatkan 510 ribu responden pada tahun 2012, dan diumumkan akhir 2013 menunjukkan 42% peserta didik usia 15 tahun tidak mencapai tingkat yang ditetapkan dan terendah untuk matematika, dan di dalamnya termasuk anak terpandai di Indonesia. Bahkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi membaca, matematika dan sains siswa Indonesia masih jauh berada di bawah rata-rata internasional. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia masih sangat rendah. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui penerapan kurikulum 2013 dengan harapan dapat meningkatkan rata-rata skor prestasi siswa di Indonesia.

Kurikulum 2013 sudah memasukkan mata pelajaran ekonomi dalam kelompok mata pelajaran peminatan yang memiliki tujuan sebagai berikut: (1) memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan (2) mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu.

Mata pelajaran ekonomi memiliki peran yang penting dalam upaya membantu usaha pemerintah untuk mewujudkan pembangunan di segala bidang. Melalui pembelajaran ekonomi diharapkan para guru dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta didik tentang ilmu ekonomi melalui cara berpikir yang logis, rasional, kritis, cermat, efektif dan efisien. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan masalah yang berhubungan dengan efektivitas proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama dua hari yaitu hari Senin dan Selasa pada minggu keempat bulan Januari 2014 di SMA At Tawazzun pada kelas X-1 dan X-2, peneliti menemukan berbagai masalah dalam proses pembelajaran. Salah satu masalah tersebut adalah rendahnya kemampuan peserta

didik untuk menyelesaikan soal-soal ekonomi, padahal materi soal tersebut telah dibahas sebelumnya. Rendahnya penyelesaian soal oleh peserta didik mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas X-1 dan X-2 di SMA At Atawazzun masih sangat rendah. Peneliti melihat bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung, sebagian besar peserta didik nampak kurang antusias dan aktif mengikuti pelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak sepenuhnya berhasil dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu maka peserta didik mengalami masalah ketika harus menyelesaikan contoh kasus soal yang diberikan oleh guru. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti menduga bahwa pemilihan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru ekonomi tersebut tidak tepat sehingga menyebabkan rata-rata nilai evaluasi peserta didik kelas X SMA At Tawazzun untuk mata pelajaran ekonomi kurang dari KKM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik kelas X yang dipilih secara acak menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep materi pelajaran ekonomi sangat rendah. Para peserta didik memiliki kecenderungan hanya hapal saja tanpa memahami konsep dan prinsip-prinsip yang penting dari materi ekonomi yang disampaikan.

Berdasarkan data hasil tes pra penelitian dengan standar kompetensi menyajikan konsep permintaan, penawaran, dan harga keseimbangan dalam bentuk skedul/tabel, fungsi, dan kurva melalui pendekatan karakteristik berpikir kreatif untuk peserta didik kelas X-1, X-2 dan X-3, masih rendah.

Tes Pra penelitian tersebut terdiri dari 4 soal uraian yang mencakup karakteristik *orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas dan elaborasi*. Tes yang dilakukan penulis terhadap seluruh peserta didik kelas X sebanyak 70 orang yang mengikuti tes pra penelitian dari 71 orang. Hal ini dapat terlihat dari Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Analisis Soal Pra Penelitian Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester 1**  
**Tahun 2013/2014 SMA At Tawazzun**

Aspek yang	Orisinalitas	Elaborasi	Kelancaran	Fleksibilitas
------------	--------------	-----------	------------	---------------

<b>Diukur</b>				
Peserta didik kelas X-1 (24 Orang)	45,5 %	35,7 %	35,7 %	35,7 %
Peserta didik kelas X-2 (17 Orang)	27,3 %	21,4 %	21,4 %	21,4 %
Peserta didik kelas X-3 (30 Orang)	57,5 %	46,4 %	46,4 %	46,4 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa peserta didik kelas X yang memiliki orisinalitas dalam menjawab soal sebanyak 33 orang, kemampuan mengelaborasi jawaban sebanyak 28 orang, lancar serta fleksibel dalam mencari pendekatan solusi atau jawaban sebanyak 28 orang. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa proses berpikir kreatif peserta didik kelas X dalam materi mata pelajaran ekonomi dengan standar kompetensi menyajikan konsep permintaan, penawaran, dan harga keseimbangan dalam bentuk skedul/tabel, fungsi, dan kurva di SMA At Tawazun masih sangat rendah.

Minimnya sarana dan instrumen yang dimiliki sekolah serta rendahnya kreativitas para guru dan peserta didik merupakan salah satu faktor dominan yang menyebabkan kurang efektifnya proses pembelajaran di sekolah. Padahal perkembangan ilmu pengetahuan dan instrumen penunjang kegiatan belajar saat ini kian cepat dan beragam. Berbagai model dan desain pembelajaran dapat dipilih guru sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan kondisi peserta didik serta lingkungan sekolah.

Salah satu indikator rendahnya tingkat efektivitas proses pembelajaran adalah rendahnya keterampilan berpikir kreatif peserta didik yang mengakibatkan mereka kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru di kelas. Kelemahan peserta didik tersebut sebagai refleksi penggunaan model dan metode pembelajaran yang tidak tepat.

Peserta didik yang memiliki kompetensi merupakan tujuan dari proses pendidikan di sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka berbagai persyaratan proses pendidikan harus terpenuhi. Diantaranya adalah proses belajar

dan pembelajaran yang tepat dan efektif, sarana dan prasarana yang memadai dan guru yang memiliki kompetensi bidang pelajaran yang diajarkannya dan memahami kondisi psikologi peserta didik. Guru adalah penentu dalam efektifitas kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru harus mampu memberdayakan semua sumber daya dan berbagai faktor lainnya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Oleh karena itu harus ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum, khususnya dalam pendekatan model pembelajaran, penggunaan strategi pengajaran yang tepat, penggunaan sumber dan media pengajaran yang beragam serta pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Agar pembelajaran ekonomi di sekolah berlangsung efektif, maka guru harus memiliki berbagai pengetahuan dan wawasan tentang model-model pembelajaran dan metodenya untuk diterapkan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran. Sehingga peserta didik benar-benar menguasai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan silabus. Walaupun dalam teknisnya masih banyak kendala yang dihadapi oleh para guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Setiap peserta didik memiliki potensi kreatif yang dapat dikembangkan di dalam kelas. Fisher (dalam Irwan, 2011, hlm. 4) mengatakan bahwa *creative thinking does not occur in a vacuum: it need some stimulus, some content to work on*, yang berarti bahwa berfikir kreatif atau kreativitas peserta didik akan muncul apabila ada stimulus. Munandar (2009, hlm. 101) mengemukakan bahwa perkembangan optimal dari keterampilan berpikir kreatif berhubungan dengan cara mengajar guru. Sejalan dengan hal itu, Ruseffendi (dalam Irwan, 2011, hlm. 66) mengatakan bahwa kreativitas peserta didik dapat dikembangkan apabila dilatih melakukan eksplorasi, penemuan dan pemecahan masalah. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa cara mengajar guru dengan memberikan suatu bentuk rangsangan akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Munandar (2009, hlm. 19) menjelaskan bahwa kreativitas peserta didik dapat dikembangkan dengan menggunakan strategi 4P, yaitu Pribadi, Pendorong, Proses dan Produk. Pendapat ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi kreativitas yang berbeda. Untuk mewujudkan peserta didik kreatif diperlukan dorongan atau dukungan dari lingkungan. Potensi kreatif akan berkembang di lingkungan yang kondusif. Di samping itu peserta didik juga perlu diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pengajaran dan pemecahan masalah.

Berhubungan dengan model pembelajaran pemecahan masalah, Pizzini mengajukan sebuah metode yang lebih dikenal dengan fase *search, solve, create and share* (SSCS). Metode ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1987 yang meliputi empat fase, yaitu pertama fase *search* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, kedua fase *solve* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, ketiga fase *create* yang bertujuan untuk melaksanakan penyelesaian masalah dan keempat adalah fase *share* yang bertujuan untuk mensosialisasikan penyelesaian masalah yang dilakukan.

Melalui proses pemecahan masalah ini, Pizzini (dalam Handayani, 2012, hlm. 14) yakin bahwa para peserta didik akan mampu menjadi eksplorers, menghasilkan penemuan-penemuan terbaru, inventor yang mampu mengembangkan ide atau gagasan sehingga mampu menjadi penguji baru yang inovatif, mau berlatih bagaimana menetapkan pilihan yang bijaksana dan sebagai komunikator mengembangkan metoda dan teknik komunikasi untuk bertukar pendapat dan berinteraksi.

Melalui penelitian tentang metode pemecahan masalah tipe *search, solve, create and share* (SSCS) yang akan diterapkan untuk pembelajaran ekonomi ini, diharapkan penerapan metode pembelajaran ini juga akan efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Peneliti mengkaji penggunaan metode pemecahan masalah tipe SSCS pada pembelajaran ekonomi kelas X SMA untuk standar kompetensi: Menyajikan konsep permintaan,

penawaran, dan harga keseimbangan dalam bentuk skedul/tabel, fungsi, dan kurva. Peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat dampak penggunaan metode pembelajaran pemecahan masalah tipe SSCS terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Berdasarkan literatur yang ada, peneliti lebih banyak menemukan penelitian ini pada pembelajaran matematika dan sains, masih sedikit yang melakukan penelitian ini untuk pembelajaran ekonomi. Peneliti memilih metode pemecahan masalah tipe SSCS yang sering diterapkan dalam pembelajaran sains dan matematika agar bisa diterapkan dalam pembelajaran ekonomi dengan alasan bahwa penjelasan prinsip dan konsep ekonomi terutama yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kreatif dapat dilakukan melalui pendekatan matematis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berpedoman pada latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi setelah menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah tipe SSCS?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pemecahan masalah tipe SSCS dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional ekspositori?
3. Apakah kemampuan awal peserta didik (KAPD) mempengaruhi peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi?
4. Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran ekonomi dengan kemampuan awal peserta didik (KAPD)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan sebagai berikut:

1. Perbedaan keterampilan berpikir kreatif peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan metode SSCS.
2. Perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan metode SSCS dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ekspositori.
3. Pengaruh kemampuan awal peserta didik (KAPD) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
4. Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran yang digunakan dengan kategori kemampuan awal peserta didik (KAPD).

## **5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti maupun bagi para akademisi. Penelitian ini secara rinci dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang metode pembelajaran alternatif selain metode ekspositori.
2. Gambaran tentang penggunaan metode pembelajaran pemecahan masalah tipe SSCS agar menjadi metode pembelajaran yang tepat.
3. Memberikan sumbangan untuk bahan pengembangan metode pembelajaran di sekolah.
4. Memberikan alternatif bagi para guru untuk menyusun dan menentukan metode pembelajaran yang tepat sesuai karakter materi mata pelajaran di sekolah.